



DRUMBLEK

SENI BUDAYA ASLI SALATIGA

BADAN ARSIP DAN PERPUSTAKAAN
PROVINSI JATENG

CB-D.12

014-369/7731-2015

KANTOR PERPUSTAKAAN & ARSIP DAERAH KOTA SALATIGA

2014 - 369/7731 - 2015

1481



DRUMBLEK

SENI BUDAYA ASLI KOTA SALATIGA



DRUMBLEK

Seni Budaya Asli Salatiga

Tim penyusun:

Eddy Supangkat

Agus Parmadi PT., SE., Msi.

Rinaldi Anggoro Shakti, S.Sos.

Ign. Bagus Indarto, SWE., A.Md, SE

Sri Hartani, SH, MM.

Heru Susanto, SE

Dwi Joko Murwono, A.Md

Laela Isnatul Chasanah, A.Md

Dasih Maqfuroh, A.Md

Titik Hidayati

Basuki Rahmat

Ernawati

Yum Rini Ruminingtyas, A.Md.

Budi Santoso

Basuki

Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah

Kota Salatiga

Drumblek

Seni Budaya Asli Salatiga

BADAN ARPUS PROV. JATENG DI SEMARANG	
No. Draft.	7731-2014
Tanggal	Jan 2014

Pertama kali diterbitkan oleh

Kantor Perpustakaan Arsip Daerah Kota Salatiga

Jl. Adisucipto No. 7 Salatiga 50711

Telp: 0298-326951; fax: 0298-321398

Email: perpus.salatiga@gmail.com

Penyusun: Eddy Supangkat, dkk.

Desain cover & layout: Griya Media

xiv + 69 hlm.; 13 x 19 cm

ISBN: 978-979-7291-37-2

Cetakan pertama, Desember 2014

DAFTAR ISI

Daftar isi.....	v
Sambutan Walikota Salatiga	vii
Sapa Pembuka	xi
Bab I : Asal Usul Drumblek	1
Bab II: Penyebaran Virus Drumblek	41
Bab III: Drumblek Masuk Kampus	55
Bab IV: Penutup	65
Daftar Pustaka.....	69





Sambutan Walikota Salatiga

Drumblek adalah kesenian lokal dari Salatiga yang lahir sekitar pertengahan dekade 80-an dari sebuah kesederhanaan warga Pancuran. Hanya mengandalkan perkusi dari barang-barang bekas seperti kaleng bekas, tong bekas, cakram bekas dan gagang sapu bekas drumblek bisa menghadirkan musik atraktif yang menarik perhatian dalam acara peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada waktu itu.

Antusiasme yang besar dari masyarakat memang terasa nyata sejak awal kelahiran drumblek. Namun demikian barangkali tidak ada yang

mengira bahwa akhirnya drumblek bisa berkembang secara fenomenal seperti sekarang ini, di mana “virus drumblek” yang cikal bakalnya dari Pancuran bisa menyebar ke kampung-kampung lain, ke kabupaten/ kota lain, bahkan sampai ke propinsi lain.

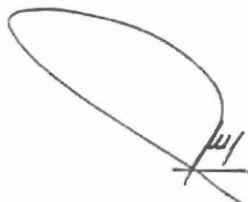
Fakta ini merupakan sesuatu yang sangat menggembirakan, dan karenanya menjadi penting bagi segenap komponen di Salatiga untuk melakukan dokumentasi atas segala proses perkembangan drumblek. Itulah sebabnya Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota (Persipda) Salatiga bekerja sama dengan Eddy Supangkat, penulis lokal yang sudah menghasilkan beberapa buku tentang Salatiga, mencoba mendokumentasikan perjalanan drumblek dalam sebuah buku yang bertajuk *DRUMBLEK, Seni Budaya Asli Kota Salatiga*.

Secara pribadi dan selaku Walikota Salatiga saya memberikan acungan jempol dan apresiasi yang tinggi atas upaya yang telah dilakukan oleh Kantor Persipda tersebut. Kiranya buku *DRUMBLEK, Seni Budaya Asli Kota Salatiga* bisa melengkapi puluhan ribu koleksi buku yang sudah ada di rak perpustakaan saat ini. Saya yakin bahwa buku ini kelak akan menjadi salah satu referensi yang sangat berarti bagi media, lembaga, mahasiswa atau siapa pun juga yang ingin mencari informasi atau membuat tulisan tentang drumblek.

Akhirnya, semoga kehadiran buku ini bisa memberikan inspirasi tersendiri bagi semua pemangku kepentingan di Salatiga untuk bisa berkontribusi nyata bagi keharuman nama kota Salatiga.

Salatiga, November 2014

Walikota Salatiga



Yuliyanto, SE, MM



SAPA PEMBUKA

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni didefinisikan sebagai karya yang diciptakan dengan keahlian luar biasa. Sedangkan menurut Schopenhauer, seni adalah segala usaha untuk menciptakan sesuatu yang menyenangkan orang. Menurutnya musik merupakan seni yang universal, yang digemari hampir oleh setiap orang. Seni diciptakan untuk kepentingan bersama dan menjadi milik bersama. Dalam konteks seperti inilah drumblek hadir di tengah masyarakat Salatiga, sebagai salah satu seni yang menonjolkan alat musik perkusi.

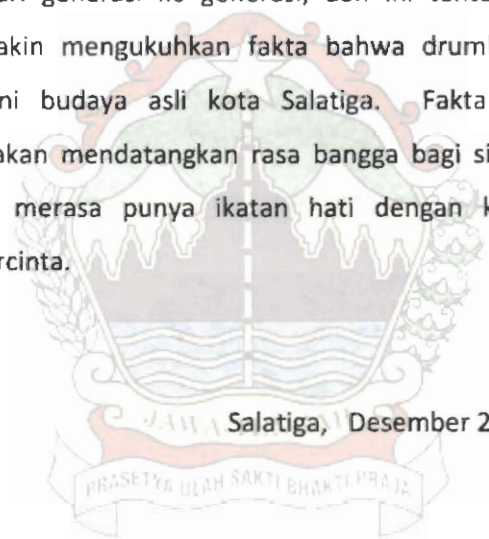
Perkusi sendiri merupakan alat musik bantu pertama yang diciptakan manusia. Perkusi adalah sebutan untuk semua instrumen musik yang teknik permainannya dengan dipukul, memakai tangan atau stik. Catatan sejarah yang ada menunjukkan bahwa manusia sudah membuat alat musik perkusi sejak ribuan tahun lalu. Di

awal kehadirannya, alat musik perkusi tersebut selalu ada di berbagai acara seperti mengiringi ritual adat atau tarian budaya.

Budaya sendiri berasal dari kata *buddhaya* dalam bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (yang dalam bahasa Indonesia menjadi budi atau akal). Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal budi manusia, dan merupakan sesuatu yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi.

Drumblek memang bisa dikatakan sebagai salah satu jenis kesenian baru. Namun sebenarnya cikal bakalnya adalah *klothekan*, yang sudah tergolong sebagai budaya lokal yang sudah lama ada. Bila kehadiran drumblek bisa dikatakan sebagai “penyempurnaan” dari budaya *klothekan* yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi, maka drumblek sudah bisa digolongkan sebagai seni budaya di Salatiga.

Dengan upaya dari berbagai pihak untuk melestarikan drumblek dan dengan “membaca” masa depan di mana hal-hal yang unik akan selalu mendapat tempat, kita sangat optimis bahwa drumblek akan terus eksis. Drumblek akan terus dimainkan oleh masyarakat Salatiga dari generasi ke generasi, dan ini tentunya akan semakin mengukuhkan fakta bahwa drumblek adalah seni budaya asli kota Salatiga. Fakta ini tentunya akan mendatangkan rasa bangga bagi siapa saja yang merasa punya ikatan hati dengan kota Salatiga tercinta.



Salatiga, Desember 2014

Penyusun





Para pemain drumblek dari kampung Pancuran





Para penari drumblek dari kampung Pancuran





BAB I

Asal Usul Drumblek

Apakah sih sebenarnya drumblek itu?

Drumblek adalah salah satu jenis kesenian perkusi tradisional yang komposisinya menyerupai *drumband*, namun dengan menggunakan banyak barang tidak terpakai seperti tong bekas, dan

kaleng bekas dan kentongan. Tong bekas ukuran kecil berfungsi sebagai tennor, tong bekas ukuran besar berfungsi sebagai bass drum, dan kaleng bekas berfungsi sebagai snare drum. Saat ini drumblek sudah menjadi salah satu icon kota Salatiga.

Dari mana kesenian drumblek ini berawal?

Kesenian *drumblek* bermula dari kampung Pancuran, kota Salatiga. Pancuran adalah sebuah kampung yang berada di Kelurahan Kutowinangun. Wilayahnya dibatasi oleh jalan Jenderal Sudirman di sebelah barat, Jalan Taman Pahlawan di sebelah selatan, jalan Nyai Koepok di sebelah timur dan jalan Buksuling di sebelah utara.

Sejak jaman dulu warga kampung Pancuran sudah sering bersentuhan dengan dunia seni. Pada tahun 60-an dan 70-an di kampung Pancuran telah

berdiri kelompok orkes keroncong, *vocal group*, serta kelompok-kelompok *genjrengan* (gitaran) di berbagai tempat. Selain itu beberapa warga kampung Pancuran merupakan pemain wayang orang yang handal. Setiap malam mereka tampil di Tamansari, yang lokasinya berhimpitan dengan kampung Pancuran. Pada waktu itu di sana juga ada sanggar tari untuk wayang orang.

Sebelum *drumblek* muncul, Pancuran lebih terkenal sebagai kampung produsen karak. Karak adalah makanan seperti kerupuk, namun terbuat dari beras. Karak sangat cocok sebagai teman makan soto, rawon, dan sebagainya. Dulu, hampir di setiap ruas jalan di kampung Pancuran ada warga yang membuat karak. Sekarang pun masih ada beberapa pengusaha karak di sana.

Selain terkenal dengan karak dan drumblek-nya, Pancuran juga terkenal sebagai kampung yang warganya memiliki solidaritas tinggi. Karena solidaritas antarwarga yang tinggi inilah di masa lalu Pancuran dikenal suka keroyokan. Namun seiring bertambahnya waktu stigma tersebut lama-lama memudar. Apalagi setelah drumblek yang asli dari sana mulai dikenal masyarakat luas. Mereka mencoba membangun citra Pancuran yang baru, yang hendak mengubah keroyokan menjadi kekompakan, mengubah agresivitas menjadi kreativitas.

Bagaimana sih awal munculnya kesenian drumblek itu?

Sebagaimana yang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, warga Pancuran pun selalu terlibat aktif dalam peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dengan menggelar panggung

gembira atau pawai di jalan raya. Tema yang sering ditampilkan dari tahun ke tahun tidak jauh dari tema perang kemerdekaan. Karena sudah sering tampil dengan sajian dari itu ke itu maka akhirnya warga Pancuran mengalami semacam kejenuhan. Oleh karena itu mereka berusaha untuk mencoba sesuatu yang lain dari biasanya.

Menjelang peringatan hari proklamasi kemerdekaan RI ke-41, Pak Ruri melontarkan gagasan baru dan menarik, yaitu memainkan musik perkusi dengan barang bekas. Pak Ruri adalah warga Pancuran yang saat itu duduk sebagai wakil rakyat di DPRD Salatiga. Dia terkenal dekat dan bisa membaur dengan kawula muda Pancuran. Waktu itu dia mengajak para kawula muda Pancuran untuk memainkan musik perkusi dengan memanfaatkan barang-barang tidak

terpakai yang ada di sekitar mereka, seperti kaleng bekas, ember bekas, dan sebagainya.

Ternyata gayung bersambut. Warga Pancuran menanggapi dengan antusias ide Pak Ruri tersebut. Akhirnya mulailah mereka berlatih drumblek di sebelah rumah Pak Ruri. Pada awalnya Pak Ruri sendirilah yang melatih remaja Pancuran untuk bermain perkusi dengan barang bekas itu. Dalam komposisi musik ini blek sebagai snare, tong plastik kecil sebagai tenor dan tong plastik besar sebagai bass. Nada yang diajarkannya adalah nada-nada yang biasa dipakai dalam drumband. Kelompok drumband dengan kaleng bekas generasi pertama ini terdiri dari 50 orang, seperti Ponimin, Suroto, Poniman, Joko, dan beberapa nama lain di Pancuran.

Agar kelompok bisa berjalan efektif maka biasanya dibutuhkan satu atau beberapa orang yang menjadi motor kelompok tersebut, tidak terkecuali kelompok drumblek Pancuran ini. Maka muncullah "Pandawa Lima" yang terdiri dari Didik (putra pak Ruri), Budi Gajah (sekarang ketua RW Pancuran), Tomo, Agus (almarhum) dan Yitno (almarhum). Kelima orang ini melaksanakan tugas berdasarkan kelebihan/ keunggulan masing-masing. Didik dan Yitno lebih banyak bergerak untuk penggalangan massa, dan langsung terjun berbaur dengan kelompok drumblek. Tomo dan Agus lebih banyak menangani hal-hal yang sifatnya konseptual, termasuk mengurus proposal-proposal. Budi Gajah banyak konsentrasi ke penggalangan dana. Mereka dibantu oleh dua Srikandi, yakni Dyah dan Lilis.

Setelah semua berjuang secara maksimal sesuai porsi masing-masing (termasuk pasukan drumblek

yang harus latihan sampai jari-jari tangan melepuh), akhirnya tampillah mereka dalam peringatan hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-46. Kelompok ini menamakan diri **Drumblek Kampoeng Pancuran**. Di kemudian hari nama ini berganti beberapa kali sampai akhirnya menjadi **GEMPAR**, yang merupakan akronim dari **GE**nerasi **Muda** **PANcu**Ran.

Apakah ada kaitannya kesenian ini dengan tradisi yang pernah hidup di Salatiga?

Sepertinya begitu. Pada jaman dulu Salatiga termasuk “kota Belanda”, artinya kota yang banyak didiami orang Belanda dan tata kotanya pun diatur oleh orang-orang Belanda juga. Dengan banyaknya warga Belanda yang tinggal di Salatiga dalam kurun waktu yang begitu lama, maka otomatis budaya Belanda pun ikut mewarnai budaya Salatiga pada masa lalu. Salah satu di

antaranya adalah tradisi parade drumband yang dilakukan oleh orang-orang Belanda yang tinggal di Salatiga.

Pada waktu-waktu tertentu orang-orang Belanda mengadakan parade musik dan baris berbaris keliling kota. Peserta parade yang seluruhnya warga Belanda itu awalnya berkumpul di Tamansari. Dengan iringan terompet dan korps musik mereka menari-nari dan bernyanyi-nyanyi di sana. Setelah itu mereka berjalan kaki berkeliling kota,urut dari para *Noni* dan *Sinyo*, kemudian para orangtua, dan terakhir korps musik. (Eddy Supangkat, *Salatiga Sketsa Kota Lama*).

Gambaran kondisi sekarang pun tampaknya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada jaman Belanda. Peserta drumblek biasanya berkumpul di lapangan Pancasila. Dengan iringan drumblek,

peserta menyanyikan beberapa lagu dan melakukan gerakan-gerakan tari. Setelah itu mereka berjalan berkeliling kota, termasuk “noni-noni” dan “sinyo-sinyo” asli Salatiga yang berparade dengan kostum, koreografi, dan perkusi karya sendiri. Dulu drumband orang-orang Belanda menjadi tontonan menarik di Salatiga. Demikian juga halnya dengan drumblek. Lautan manusia selalu terjadi di pusat kota, mana kala ada pawai drumblek.

Seandainya saja saat ini Salatiga masih mempunyai Tamansari yang lapang seperti dulu pastilah parade drumblek akan diawali di sini juga, karena lokasi Tamansari berada di tengah kota. Sayangnya Tamansari tersebut sekarang sudah hilang. Sebagai gantinya parade sering dilakukan di Lapangan Pancasila.

Apakah ada juga tradisi lokal yang mengarah ke sana?

Sepertinya ada. Dulu masyarakat Salatiga mengenal adanya tradisi *klothekan* yang visualisasinya hampir seperti itu. Setiap menjelang perayaan 17 Agustus atau menjelang Lebaran, anak-anak dan remaja di kampung-kampung melakukan *klothekan*. Mereka berkumpul di ujung kampung sambil membawa peralatan rumah tangga apa saja yang bisa menimbulkan bunyi-bunyian. Selanjutnya mereka berkeliling kampung menuju ujung kampung yang lain sambil membunyikan instrumen perkusi yang mereka bawa.

Instrumen perkusi pada dasarnya merupakan benda apa pun yang dapat menghasilkan suara, baik karena dipukul, dikocok, digosok, diadu atau cara apa pun yang dapat membuat getaran pada

benda tersebut. Biasanya mereka melakukan tradisi tersebut pada dini hari. Pancuran termasuk kampung yang setia melakukan tradisi tersebut sampai awal dekade 70-an.

Periode lama sebelumnya, masyarakat kita pada umumnya juga tidak asing dengan perkusi tradisional seperti itu setiap kali terjadi gerhana bulan. Perkusi yang mereka usung termasuk instrumen musik perkusi tak bernada, baik yang tergolong kategori alat musik idiofoni (menghasilkan bunyi melalui getaran dari seluruh badan instrumen) maupun membrafoni (menghasilkan bunyi saat membran dipukul).

Menurut pemikiran leluhur kita waktu itu, gerhana bulan terjadi karena ada raksasa yang mau memakan bulan. Oleh karena itu masyarakat harus *ngoprak-oprak* (berusaha menyingkirkan) raksasa

dengan cara membunyikan benda apa saja yang mereka miliki agar raksasa takut dan tidak jadi memakan bulan. Mereka takut, bila bulan benar-benar dimakan oleh raksasa maka mereka akan kehilangan sinar rembulan pada malam hari. Cahaya rembulan tersebut sangat mereka butuhkan, karena waktu itu leluhur kita belum mengenal penerangan listrik dan hanya mengandalkan sinar bulan untuk penerangan malam di luar rumah. Padahal banyak permainan yang biasa dilakukan pada malam hari. Suka tidak suka harus diakui bahwa tradisi itu memang ada benang merahnya dengan drumblek yang kita kenal dewasa ini.

Mengapa kesenian ini disebut drumblek?

Menurut penggagasnya, drumblek merupakan plesetan nakal dari kata drumband. Karena kesenian ini banyak menggunakan kaleng bekas

maka dibesutlah kata drumband menjadi drumblek. Blek sendiri artinya adalah kaleng bekas, yang menjadi perkusi dominan dalam kesenian tersebut. Asalnya dari kata “blik” dalam bahasa Belanda, tetapi leluhur orang Salatiga lebih fasih mengucapkan kata blek daripada blik.

Apakah drumblek bisa digolongkan sebagai salah satu seni budaya?

Ya. Para pakar mendefinisikan seni sebagai sebuah karya yang diciptakan dengan keterampilan yang luar biasa sehingga membuatnya menjadi indah dan bermakna. Sementara itu budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Menurut Prof. Selo Soemardjan, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta suatu

masyarakat. Kebudayaan bisa digolongkan dalam kebudayaan material dan non material. Kebudayaan material adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang kasat mata. Misalnya mumi, candi, dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan non material adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat seperti bahasa, kesenian, dongeng, musik, dan sebagainya. Drumblek termasuk dalam kategori non material ini.

Seperti apa komposisi pemain drumblek?

Komposisi pemain drumblek bisa berubah-ubah sesuai keperluan. Namun komposisi standardnya saat ini kira-kira adalah dengan 50 orang pemain snare (dengan kaleng bekas), 30 pemain kentongan (dengan ketongan bambu), 20 orang pemain tennor (dengan tong plastik kecil), dan 10 sampai 15 pemain bass (dengan tong plastik besar), dan beberapa pemain belira.

Apakah tidak ada kesulitan mengelola pemain sebanyak itu?

Kesulitan tentu ada, namun dengan kebersamaan yang kuat di antara seluruh komponen maka kesulitan tersebut teratasi dengan sendirinya.

Adakah ciri penampilan drumblek di awal-awal eksistensinya?

Warga Pancuran bukanlah warga yang berasal dari kalangan berada, namun demikian kreasi mereka tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan segala keterbatasan yang ada mereka memilih kostum dengan atasan putih, bawahan hitam dibalut kain/jarit dengan aneka motif, dan *theklek* atau bakiak sebagai alas kaki. Ciri yang terakhir ini telah mengantarkan mereka meraih penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) untuk kategori pawai menggunakan *tekhlek* dengan peserta terbanyak.

Adakah kendala yang ditemui para pemain di lapangan?

Ada beberapa kendala yang ditemui di lapangan. Salah satunya adalah pemilihan bakiak sebagai alas kaki, yang ironisnya justru telah mengantarkan mereka meraih penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) tersebut.

Masalah seperti apa yang mereka hadapi?

Salatiga adalah kota dengan kontur tanah yang tinggi rendah. Ada tanjakan dan turunan di sana-sini, tak terkecuali di rute yang biasa atau harus dilalui peserta pawai drumblek. Ketika mereka harus melwati jalan seperti itu ternyata banyak pemain atau penari yang terpeleset, dan bahkan ada juga yang terjatuh. Kejadian seperti itu tentunya sangat tidak menyenangkan, sehingga dengan terpaksa akhirnya mereka memutuskan

untuk meninggalkan bakiak yang sudah menjadi ciri khas mereka sejak awal.

Apakah kemudian mereka mengganti bakiak dengan alas kaki yang memiliki ciri khas juga?

Ya. Sebagai gantinya, mereka memilih sandal *bandhol* (sandal karet dari ban bekas) untuk pemain laki-laki dan sandal jepit yang dikreasi sendiri untuk para penari perempuan. Dengan alas kaki yang baru tersebut ternyata tidak pernah ada lagi kasus pemain terpeleset atau terjatuh. Dengan begitu akhirnya mereka sepakat untuk mempertahankan sandal *bandhol* dan sandal jepit kreasi tersebut sampai sekarang.

Selain soal alas kaki, adakah kesulitan lain di lapangan?

Ada. Salah satu di antaranya adalah berkaitan dengan bass drum. Ketika mereka tampil di bawah

terik matahari, maka tong plastik yang berfungsi sebagai bass drum sering menjadi *mlempem* (suaranya tidak keluar dengan sempurna) sehingga mengganggu harmoni musik perkusi yang mereka sajikan. Pada awalnya mereka tidak tahu mengapa hal seperti itu terjadi. Namun di kemudian hari mereka mengetahui bahwa penyebab berkurangnya kelenturan tong plastik tersebut adalah karena panas cahaya matahari yang langsung mengenai tong plastik yang berfungsi sebagai bass drum. Dengan kelenturan yang berubah tersebut maka suara yang dihasilkan dari pukulan ke tong pun berubah juga.

Bagaimana mereka mengatasi kendala tersebut?

Untuk mengembalikan suara bass drum seperti semula biasanya mereka membasahi permukaan tong plastik tersebut dengan air, sehingga permukaan tong kembali lentur. Setelah

kelenturan kembali normal maka suara bass pun kembali normal.

Siapa yang menemukan formula ini?

Para pemain sendiri yang menemukan formula ini. Pada awalnya mereka tidak tahu bahwa kelenturan tong bisa berkurang karena terkena panas matahari, yang berakibat *mlempem*-nya suara bass. Suatu hari ketika mereka sedang pentas di tengah terik matahari mereka mengalami peristiwa seperti itu lagi. Suara bass drum *mlempem*, sehingga membuat mereka kebingungan tanpa tahu harus melakukan apa.

Ketika mereka sedang berhenti bermain di tengah jalan, beberapa pemain mengambil minuman mineral dalam gelas plastik. Secara tidak sengaja ada sebagian air minum tadi tumpah di atas permukaan bass drum salah seorang pemain.

Anehnya, ketika mereka main lagi bass drum yang terkena tumpahan air tadi kembali berfungsi normal. Sementara itu bass drum yang masih panas tetap *mleplem* suaranya. Dari sinilah mereka akhirnya berkesimpulan bahwa untuk menghindari suara bass drum yang *mleplem* adalah dengan mengguyur air di permukaannya. Sejak saat itu mereka tidak perlu kuatir lagi sekalipun bermain di bawah terik matahari. Dan hal seperti itu terus berlangsung sampai hari ini.

Masih adakah kendala teknis lain?

Masih ada, yaitu hambatan yang berkaitan dengan pemakaian simbal buatan. Pada awalnya mereka memakai cakram sepeda motor sebagai simbal drum. Tetapi ternyata cakram tersebut mendatangkan rasa sakit di tangan para pemainnya. Bahkan tangan para penabuh sampai melepuh, sekalipun mereka sudah memakai kaos

tangan. Mereka berpikir bahwa bagaimanapun juga suatu saat harus punya simbal sungguhan. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk iuran guna membeli simbal di toko musik. Sekarang mereka memiliki dua pasang simbal sehingga hambatan seperti itu tidak terjadi lagi.

Apakah sejak awal seluruh kebutuhan peralatan drumblek ini bisa terpenuhi?

Tidak. Meski pada waktu itu semua perkusi berasal dari barang bekas, namun demikian tidak semua bahan yang dibutuhkan bisa dimiliki oleh kelompok. Salah satu jenis perkusi yang tidak dipunyai warga adalah tong besar yang berfungsi sebagai bass drum.

Bagaimana mereka mengatasi hal ini?

Para pemain melihat bahwa para penjual bandeng di pasar memiliki tong-tong besar seperti ini. Banyak warga Pancuran yang kenal baik dengan para pedagang bandeng di pasar. Maklum, lokasi Pancuran berhimpitan dengan Pasaraya I dan Pasaraya II, sehingga tidak aneh bila mereka banyak kenalan pedagang di pasar. Salah satu di antara yang mereka kenal adalah Pak Maryono, pedagang bandeng di Pasaraya I. Lewat kebaikan hati Pak Maryono inilah drumblek Pancuran bisa memainkan bass drum dari tong ikan, sebelum akhirnya bisa memiliki sendiri.

Adakah barang bekas lain lagi yang dipakai di awal-awal eksistensi drumblek?

Ada, dan itu menjadi tantangan tersendiri bagi para pemain. Misalnya bagaimana mereka harus menyulap gagang sapu bekas menjadi tongkat

mayoret. Bagaimana mereka memodifikasi plastik bekas botol minuman mineral (dengan memotong dan membentuknya seperti sirap dan disemprot dengan brom) untuk dijadikan bahan rompi ala tentara Romawi. Bagaimana mereka mendesain hiasan kepala para pemain dari daun Tanduk Rusa kering. Bagaimaiana mereka menyiasati keratan bambu untuk dijadikan stik, dan sebagainya.

Bagaimana sambutan warga Salatiga akan penampilan perdana mereka pada waktu itu?

Di luar dugaan semua orang, sambutan masyarakat pada waktu itu sungguh luar biasa. Banyak warga menaruh respek, warga merasa *surprise*, kagum dan memuji penampilan drumband ala Pancuran yang lain dari yang lain tersebut. Hal ini membuat warga Pancuran menjadi bangga karena merasa bahwa kreasi mereka bisa diterima dan dihargai orang. Oleh

karena itu mereka memutuskan untuk melanjutkan permainan musik perkusi unik tersebut agar tahun depan bisa ditampilkan lagi.

Apakah pada penampilan-penampilan berikutnya warga masih memberikan sambutan yang antusias?

Ya, warga masih tetap antusias. Apalagi dalam penampilan-penampilan berikutnya kelompok drumblek Pancuran sudah mengalami perkembangan di sana-sini. Bila pada awalnya yang lebih dominan adalah perkusi, maka seiring berjalannya waktu unsur melodi, harmoni, koreografi bahkan sampai ke filosofi tampak terkonsep matang. Makanya tidak aneh bila lautan manusia selalu terjadi setiap kali drumblek tampil.

Seperti apa contohnya konsep tersebut?

Misalnya seperti penampilan mereka pada tahun 2012, di mana kelompok drumblek Panuran ini menghadirkan tokoh-tokoh pewayangan seperti Semar, Penthul dan Hanoman. Mereka juga melibatkan pasukan bendera, ratusan penabuh dan penari. Melalui tokoh-tokoh tersebut kelompok drumblek Pancuran hendak bercerita tentang kampungnya sendiri secara filosofis.

SEMAR, tokoh Punakawan dari dunia pewayangan, ditampilkan di barisan paling depan. Tokoh ini menggambarkan sosok Pamong yang tenang, bijaksana dan selalu menenteramkan suasana. Masyarakat Pancuran senantiasa membutuhkan hadirnya sosok Pamong yang memiliki karakter seperti itu. Menurut mereka, dengan adanya Pamong yang seperti Semar ini maka Pancuran akan menjadi kampung yang bisa dibanggakan.

Di belakang Semar ada **PENTHUL** atau pasukan topeng. Penthul-penthul ini melambangkan adanya sebagian warga yang kurang teratur, *sak kepenake dhewe* (semau gue), dan hal-hal lain yang berkonotasi negatif. Hanya tokoh seperti SEMAR inilah yang mampu meluluhkan para Penthul di Pancuran ini.

Di belakang pasukan topeng ada **HANOMAN**, simbol dari masyarakat yang banyak bergejolak dan mudah tersulut emosinya, namun memiliki jiwa ksatria dan kesetiakawanan yang tinggi. Hal yang kurang lebih menjadi potret warga Pancuran selama ini. Namun ke depan mereka ingin membangun citra Pancuran baru. Ingin menukar keroyokan dengan kekompakan, menukar agresivitas dengan kreativitas tadi.

Di belakang Hanoman ada **PASUKAN BENDERA**, yang melambangkan keindonesiaan atau kebhinekaan yang kental dalam kehidupan sehari-hari di kampung Pancuran. Meski warganya heterogen dalam ras dan agama, tetapi mereka

senantiasa hidup damai dalam sebuah harmoni sampai hari ini.

Di belakang Pasukan Bendera ada sekitar 100-an orang **PENARI**. Mereka ini melambangkan keindahan, kecantikan, keteraturan, dan kedamaian. Kehadiran gadis-gadis cantik sebagai penari ini ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton drumblek. Suasana seperti itulah yang menjadi mimpi dan harapan warga Pancuran di masa mendatang.

Di belakang **PENARI** ada **PENABUH** yang jumlahnya sekitar 100-an orang juga. Ini melambangkan pelangi keindonesiaan. Suara yang satu berbeda dari yang lain, tetapi ketika diatur sedemikian rupa maka suara yang keluar adalah sebuah harmoni yang mempesona. Warga Pancuran pun berbeda satu dengan yang lain, tetapi untuk setiap tujuan bersama selalu bisa tercipta suasana yang penuh harmoni, seperti yang terlihat saat mereka tampil dalam formasi drumblek tersebut.

Apakah drumblek harus selalu tampil kolosal seperti ini?

Ya, karena hampir semua warga Pancuran antusias untuk melibatkan diri (bagi para remaja) atau melibatkan anaknya (bagi para orangtua) dalam kelompok drumblek ini. Beberapa warga yang tidak terpilih akan merasa kecewa sehingga semuanya perlu diakomodasi. Pernah suatu kali mereka tampil dengan 350 orang personil sehingga suasana yang tercipta amat semarak, meski harus diakui ada kendala lain yang harus dihadapi. Jarak antara pemain musik dan penari menjadi terlalu jauh ternyata membuat para penari kesulitan untuk menyesuaikan gerakan mereka dengan musiknya.

Siapa yang bertindak sebagai koreografer atas 100-an penari ini?

Semua gerakan diciptakan dan dikreasi oleh mereka sendiri. Biasanya setelah kelompok musik berhasil menciptakan sebuah komposisi musik, kelompok tari pun mulai mengimbangi berkreasi dengan menciptakan gerakan tarinya. Mereka berkreasi sendiri dengan mengakomodasi semua usulan semua anggota secara demokratis. Biasanya memang ada satu dua orang yang pandai menciptakan gerak tari, sehingga diikuti oleh teman-temannya. Namun pada dasarnya, siapa saja boleh mengusulkan gerakan untuk dinilai bersama-sama secara obyektif.

Bagaimana dengan pengaturan soal kostum?

Seperti yang sudah disinggung di depan, pada awalnya kostum yang dipakai adalah atasan putih dan bawahan gelap dibalut kain dengan aneka

motif. Namun di kemudian hari soal kostum ini berkembang dengan penuh bervariasi, malahan terkadang kostum mereka menyesuaikan tema. Penentuan kostum biasanya juga dilakukan melalui diskusi yang cair di antara mereka sehingga bisa dikatakan bahwa kostum merupakan hasil kesepakatan bersama. Misalnya saja, ketika tampil bersama komunitas Salatiga Lawasan, maka para pemain drumblek ini memakai kostum yang serba lawas atau yang bisa memberikan nuansa tempo doeloe. Ketika mereka hadir untuk peringatan ulang tahun emas proklamasi Indonesia, kostum yang mereka pakai adalah kostum yang serba kuning keemasan, dan seterusnya.

Hal seperti ini bukan hanya untuk kelompok drumblek Pancuran, namun juga kelompok-kelompok drumblek lain yang bermunculan kemudian di Salatiga. Mereka seakan berlomba

untuk memamerkan karya dan kreativitas mereka dalam hal kostum. Dari waktu ke waktu kostum par pemain drumblek di Salatiga semakin menarik, variatif, dan banyak yang “aneh-aneh”. Maka tidak aneh bila pada momentum-momentum tertentu kehadiran mereka di jalanan Salatiga menghadirkan pemandangan yang sangat semarak, mengingatkan kita akan karnaval-karnaval di Jember atau di Brasil.

Untuk menampilkan drumblek dengan formasi lengkap tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dari mana mereka mendapatkan dana tersebut?

Benar. Biaya yang dibutuhkan sebelum mereka tampil relatif besar. Sekali latihan saja membutuhkan dana sekitar dua ratus sampai tiga ratus ribu rupiah untuk minum, snack dan rokok.

Ini belum termasuk biaya untuk kostum dan rias wajah pada hari-H.

Dana mereka adalah dana solidaritas. Artinya, seluruh warga memberikan kontribusinya. Setiap kali mereka latihan, ada warga yang tergerak hatinya untuk memberikan minuman dan snack tanpa harus diminta. Untuk kostumnya, ketika ada yang harus disewa maka masing-masing personil juga mengusahakan sendiri kostumnya. Demikian juga dengan dandanan para penari dan sebagainya, mereka membiayai sendiri.

Apakah mereka tidak mencoba menggandeng sponsor?

Sampai saat ini belum ada perusahaan atau lembaga yang mensponsori mereka. Padahal sebenarnya bagus sekali bila ada perusahaan di Salatiga yang menyalurkan dana Corporate Social Responsibility (CSR) mereka untuk membantu

ekistensi drumblek ini, mengingat drumblek sudah menjadi ikon kota Slatiga. Dulu pernah ada tawaran sponsorship dari sebuah perusahaan biskuit di Ungaran. Pihak sponsor menawarkan kaleng-kaleng biskuit mereka untuk dipakai sebagai snare drum. Namun tampaknya wacana tersebut belum bisa terealisasi sampai saat ini.

Bagaimana sih sistem pengelolaan drumblek ini?

Semula ada semacam sanggar yang mengelolanya, namun sejak beberapa tahun terakhir ini pengelolaan diambil alih oleh kelembagaan Rukun Warga (RW). Dengan kelembagaan baru seperti ini maka dirasa lebih memudahkan koordinasi yang melibatkan seluruh warga, karena semua ketua RT terlibat di dalamnya. Di setiap RT ada beberapa pemain drumblek di dalamnya, baik sebagai penabuh maupun penari.

Siapa yang berwenang melakukan deal dengan pihak lain?

Kelompok drumblek ini ditangani oleh seksi kepemudaan dalam struktur Rukun Warga. Mereka inilah yang selama ini menjadi tulang punggung drumblek. Selain mengisi kebutuhan personil drumblek, mereka juga melakukan usaha dana melalui parkir dan sebagainya untuk mengisi kas drumblek. Namun semua *deal* dengan pihak lain dilakukan melalui satu pintu, yaitu melalui ketua RW. Setelah ada *deal*, ketua RW akan mengumpulkan para ketua RT dan koordinator drumblek untuk menyampaikan hal tersebut. Selanjutnya para pemain drumblek berlatih di bawah koordinasi RW.

Bagaimana bila penampilan kolosal tidak dikehendaki?

Karena mereka bukan pemain bayaran, maka pada dasarnya para pemain berharap agar mereka bisa tampil bersama. Berapa pun dana yang disediakan mereka lebih suka tampil *full team* daripada harus mengurangi pemain. Ini untuk menjaga soliditas kelompok, sekaligus untuk menghindari adanya perasaan tereliminasi. Tidak masalah bagi mereka untuk nombok, asal bisa tampil bersama. Jiwa kesenimanan mereka menuntut hal seperti itu. Pada awalnya memang keinginan seperti ini “sulit dimengerti” oleh pihak lain yang mengharapkan penampilan mereka. Namun syukurlah saat ini semua pihak sudah bisa memahaminya.

Berapa lama biasanya mereka menyiapkan sebuah pementasan?

Tidak tentu, tergantung apakah mereka harus memainkan lagu baru atau tidak. Bila mereka boleh tampil dengan lagu yang pernah dimainkan, maka latihan sebanyak 3 kali biasanya sudah cukup. Tetapi bila mereka harus membawakan lagu-lagu baru maka waktu latihan bisa 7 sampai 10 kali sebelum pentas. Bisa dibayangkan berapa besar biaya persiapan sebelum tampil untuk event-event istimewa, di mana mereka harus membawakan lagu-lagu baru. Namun demikian toh mereka tidak pernah mengeluh. Bagi mereka, bisa tampil mempersembahkan sesuatu yang membawa nama harum kota adalah sebuah kehormatan. Dan kehormatan itu harus dijaga untuk selamanya.

Apakah mereka selalu mengadakan evaluasi?

Ya, mereka selalu mengadakan evaluasi sesuai tampil dalam sebuah event. Terkadang hanya evaluasi biasa, namun terkadang juga evaluasi menyeluruh bersama kelompok melalui “Nonton Bareng” video penampilan mereka. Dengan evaluasi ini mereka bisa terus melakukan penyempurnaan sehingga selalu ada sesuatu yang baru dari penampilan mereka.

Dalam moment-moment apa saja drumblek biasa tampil selama ini?

Awalnya drumblek memang hanya tampil pada saat 17-an, tetapi sekarang ajang penampilan drumblek sudah semakin bervariasi. Di skala lokal, drumblek juga selalu hadir setiap peringatan hari jadi kota Salatiga, pada saat acara tabur bunga di Taman Pahlawan, serta pada saat ada peristiwa budaya di Salatiga seperti Pelangi Budaya, ulang

tahun perusahaan, dan sebagainya. Di skala nasional, drumblek antara lain pernah tampil pada saat peringatan hari HAM Internasional di Jakarta beberapa tahun lalu.

Siapa yang mengajak mereka tampil di Jakarta?

Wanda Hamidah, artis yang sekaligus anggota DPR Pusat. Dia bahkan datang sendiri ke Salatiga ketika mau mengajak kelompok drumblek untuk main di Jakarta.

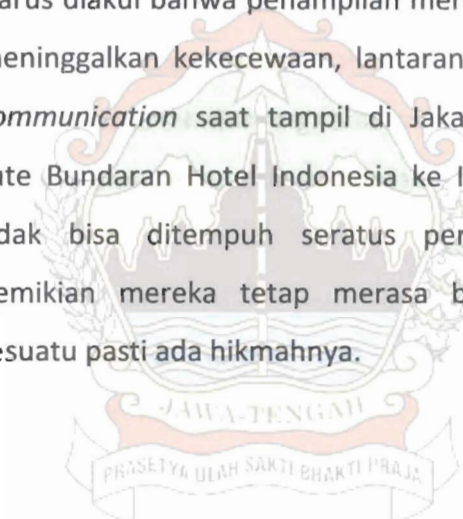
Apakah mereka benar-benar berangkat ke Jakarta?

Ya. Mereka berangkat dengan menggunakan 5 buah bus besar, 1 buah bus tanggung, dan 1 buah truk untuk mengangkut peralatan. Seperti saat main di Salatiga, di Jakarta pun mereka tidak kesulitan dalam logistik. Sejak mereka tiba di sana sudah ada warga Salatiga di Jakarta yang

menyambut serta menyediakan makanan dan minuman untuk pasukan drumblek dari Salatiga ini.

Apakah penampilan mereka di Jakarta sukses?

Harus diakui bahwa penampilan mereka di Jakarta meninggalkan kekecewaan, lantaran adanya *miss communication* saat tampil di Jakarta, sehingga rute Bundaran Hotel Indonesia ke Istana Negara tidak bisa ditempuh seratus persen. Namun demikian mereka tetap merasa bahwa segala sesuatu pasti ada hikmahnya.





Aneka kostum yang semarak





Aneka kostum yang semarak





BAB 2

PENYEBARAN VIRUS DRUMBLEK

Drumblek yang bermula dari Pancuran itu sekarang sudah menyebar ke kampung-kampung lain di Salatiga. Bagaimana gambaran proses terjadinya pengembangan kelompok drumblek dari Pancuran ke kampung-kampung lain?

Proses penyebaran virus drumblek bermacam-macam modelnya. Pertama, ada pemain drumblek Pancuran yang pindah domisili ke kampung lain. Di kampung yang baru tersebut dia melatih dan mengembangkan drumblek sendiri, sehingga kampung tersebut memiliki kelompok drumblek.

Kedua, ada orang-orang seperti Suwarno. Dia adalah warga Pancuran dan menjadi pelatih drumblek Pancuran. Selain melatih di kampungnya sendiri Suwarno juga diminta menjadi pelatih di tempat lain seperti di Cengek, Noborejo, dan Karangduwet.

Ketiga, pada masa-masa awal kampus Universitas Kristen Satya Wacana mengenal drumblek, pihak kampus mendatangkan pelatih drumblek dari Pancuran. Selain itu ada juga beberapa orang mahasiswa yang ikut berlatih di Pancuran. Dengan

begitu proses alih ketrampilan bisa berjalan dengan lancar.

Berapa banyak jumlah kelompok drumblek yang ada di Salatiga saat ini?

Relatif banyak. Bahkan ada beberapa kampung yang memiliki drumblek lebih dari satu kelompok. Beberapa kelompok drumblek kampung, baik yang masih eksis maupun yang pernah eksis di Salatiga antara lain adalah:

1. Drumblek Gempar dari Pancuran
2. Drumblek DAC dari Cengek
3. Drumblek Garuda dari Tingkir
4. Drumblek Jangkar dari Tingkir
5. Drumblek Mas Karebet dari Pancuran
6. Drumblek Sanggar Jambu
7. Drumblek Tanjung dari Nanggulan
8. Drumblek Laskar Patimura dari Turusan
9. Drumblek Karangduwet
10. Drumblek Ngaglik

11. Drumblek Pungkursari
12. Drumblek Pulutan
13. Drumblek Krajan
14. Drumblek Dukuh dari Grogol

Apakah ada kelompok drumblek di sekolah-sekolah?

Ada. Beberapa yang bisa disebutkan di sini antara lain adalah:

1. Drumblek SMP Sultan Fatah
2. Drumblek SMP Negeri 9 Salatiga
3. Drumblek SMP Negeri 2 Salatiga

Apakah drumblek juga menular ke daerah lain di Kabupaten Semarang yang berbatasan dengan Salatiga?

Benar. Selain menular ke kampung lain, ternyata virus drumblek Pancuran ini juga menyebar sampai ke Kabupaten Semarang. Bahkan saat ini drumblek juga sudah dimainkan orang sampai di luar propinsi Jawa Tengah. Tentunya ini merupakan capaian yang luar biasa, yang barangkali tidak terbayangkan sebelumnya

oleh para perintisnya dulu. Kelompok-kelompok drumblek dari Kabupaten Semarang ini sesekali juga tampil bersama kelompok-kelompok drumblek dari Salatiga. Beberapa kelompok yang bisa disebutkan di sini antara lain:

1. Drumblek Aswaja dari Pabelan
2. Drumblek Sakral dari Sumber
3. Drumblek Reaksi Perkussiom dari Sumber
4. Drumblek Formasi dari Sumber
5. Drumblek Armada dari Sumber
6. Drumblek GBMP dari Sumber
7. Drumblek Laskar Gambus dari Pabelan
8. Drumblek Kalijali dari Tegalwaton
9. Drumblek Kauman dari Suruh
10. Drumblek Watu Agung dari Suruh
11. Drumblek Klampeyan dari Suruh
12. Drumblek dari Candi

Dalam event-event istimewa apa saja drumblek bisa ditampilkan?

Pada dasarnya drumblek sangat fleksibel untuk dimainkan di berbagai event. Menjelang Pemilihan Presiden lalu misalnya, ada Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden yang datang di Salatiga. Untuk menyambut kedatangan tamu mereka maka drumblek Salatiga menjadi andalan. Mereka diminta main untuk menyambut kehadiran tokoh-tokoh politik nasional tersebut. Kelompok drumblek yang diorder oleh tim Merah Putih berbeda dari kelompok drumblek yang diorder oleh tim Indonesia Hebat. Meski tampil untuk urusan politik, namun kelompok drumblek ini tidak mau ikut-ikutan berpolitik. Mereka tampil profesional, sesuai order yang mereka terima.

Ketika SCTV melakukan siaran live di Salatiga melalui program Liputan 6 Pagi beberapa waktu

lalu, drumblek juga menjadi salah satu andalan. Kelompok drumblek dari kampus dan kelompok drumblek dari beberapa kampung tampil bersama selama 2 jam, dari jam 4 dini hari sampai jam 6 pagi. Dalam siaran live tersebut kelompok-kelompok drumblek berparade di Lapangan Pancasila. Mereka tampil dengan musik dan kostum yang hingar bingar.

Pada saat kota Salatiga menyelenggarakan Festival Pelangi Budaya, drumblek dari berbagai kelompok juga hadir menyemarakkan suasana. Berbaur bersama mereka adalah artis-artis Ibukota yang mempunyai ikatan hati dengan kota Salatiga seperti Rudy Salam, Roy Marten, Gading Marten, Gisella, dan sebagainya. Ternyata para artis ini juga menaruh respek, kagum dan merasa bangga dengan drumblek, seni budaya asli Salatiga ini.

Di Cengek, drumblek dipakai untuk menyambut hari suci Idul Adha. Perayaan Idul Adha yang biasanya hanya disambut dengan iringan takbir di serambi masjid diganti dengan hentakan drumblek oleh para remaja dan pemuda Cengek. Hingar bingar drumblek tersebut disambut baik oleh sejumlah warga. Seperti suasana desa biasanya, warga bersama sanak saudara dan tetangga dekat menunggu di serambi rumah mereka masing-masing.

Di Tegalrejo, drumblek hadir pada saat Gereja Katolik Tegalrejo merayakan ulangtahun. Sebelum musik keroncong ditampilkan di panggung dalam acara itu, jemaat disentakkan dengan gemuruh suara drumblek yang muncul dari pastoran dan berjalan menuju panggung musik yang sudah disediakan. Meski tidak tampil secara kolosal, namun tetap saja memberikan nuansa yang

berbeda dari pesta- pesta ulang tahun Gereja pada tahun-tahun sebelumnya.

Cukup kondusifkah situasi di Salatiga untuk pengembangan drumblek?

Sangat kondusif. Jalan-jalan protokol di Salatiga selalu dijejali penonton, setiap kali ada parade drumblek. Ini membuktikan bahwa penonton drumblek di Salatiga sangat antusias. Begitu antusiasnya penonton, sampai-sampai mereka merasa tidak puas bila hanya berdiri di pinggir jalan. Sedikit demi sedikit mereka terus bergeser ke tengah, sehingga kadang kala menyulitkan pemain drumblek atau penari untuk beratraksi.

Event-event seperti lomba drumblek atau festival non lomba juga sering diselenggarakan di Salatiga, sehingga bukan saja akan mempertahankan eksistensi drumblek namun juga merangsang

tumbuhnya kelompok-kelompok drumblek baru di Salatiga. Selain itu drumblek juga hampir selalu hadir dalam upacara-upacara adat seperti *merti desa* atau pesta ulangtahun instansi.

Apakah drumblek juga pernah terlibat dalam aksi-aksi sosial?

Tentu. Sudah beberapa kali mereka memainkan drumblek untuk aksi penggalangan dana yang disumbangkan untuk korban bencana alam Tsunami di Aceh, korban banjir di Solo, korban gempa bumi di Sumatera Barat, korban gunung letusan gunung Merapi, dan sebagainya.

Apakah selama ini ada publikasi yang bagus untuk drumblek?

Sejauh ini publikasi drumblek sudah cukup bagus. Penampilan mereka hampir selalu diliput oleh para wartawan, baik cetak maupun elektronik, baik

lokal maupun nasional. Bahkan dalam persiapan pun terkadang kegiatan mereka sudah diliput wartawan. Kutipan dari koran *SUARA MERDEKA* di bawah ini adalah salah satu contohnya:

DRUMBLEK HUT KLENTENG

Selasa, 27 Oktober 2009. Cuaca mendung memayungi sekretariat Sanggar Djamboe di kampung Pancuran Kutawinangun, Salatiga. Terlihat para pemuda berkalungkan peralatan musik di tubuh mereka seperti gentong plastik, kaleng cat, trio tom, dan bellyra, berkumpul di depan sekretariat, menunggu dimulainya latihan.

Para pemuda itu adalah personil Drumblek Kampoeng Pancuran, sebuah komunitas pemusik yang diampu Sanggar Djamboe. Sekitar 300 orang dari berbagai kalangan masyarakat tergabung dalam drumblek. Mulai dari kalangan mahasiswa,

murid Sekolah Menengah Atas, pedagang kaki lima, sopir angkot, tukang sol sepatu, dan lain sebagainya.

Latihan biasa dimulai kurang lebih pukul 16.00 WIB. Mereka memilih tempat di belakang pasar raya II tepatnya depan masjid Al-Muttqien—Jl Jendral Sudirman, Salatiga. namun kalau hujan mereka pindah di “Shoping Center”—salah satu area pasar raya Salatiga yang tempatnya masih berdekatan.

Sore itu, suara permainan musik personil drumblek memecah keramaian situasi sekitar pra pentas dalam HUT Klenteng Salatiga ke 137 tahun, 15 November 2009. Latihan itu sudah berlangsung setengah bulan lamanya, biasanya dilakukan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu.

Arahan dari pelatih Suwarno yang berbekal bakat dan ketrampilan serta pengalaman bergabung di

salah satu orkes musik Salatiga, sangat membantu mereka dalam mengolah serta mengaransemen musik ke dalam musik drumblek.

Dalam persiapan pentas di acara HUT Klenteng Salatiga, mereka tak hanya berlatih memainkan alat musik yang akan dibawa, namun juga mempersiapkan kostum yang akan mereka kenakan di acara HUT Klenteng tersebut.

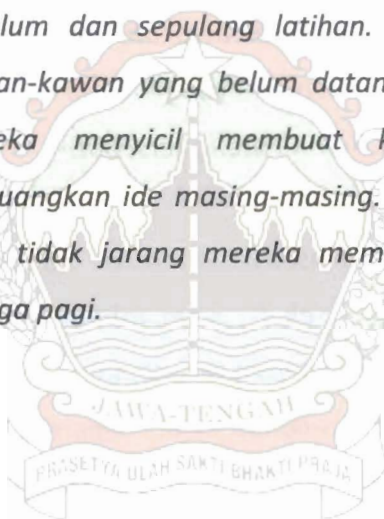
Sepulang kerja, biasanya mereka nongkrong sambil merancang sekaligus membuat kostum. Kostum yang mereka desain tergolong unik karena menggunakan bahan-bahan bekas seperti kardus, rotan, map plastik, botol plastik, dan sebagainya. Bahan-bahan bekas tersebut dibeli dari pengepul—penadah barang bekas.

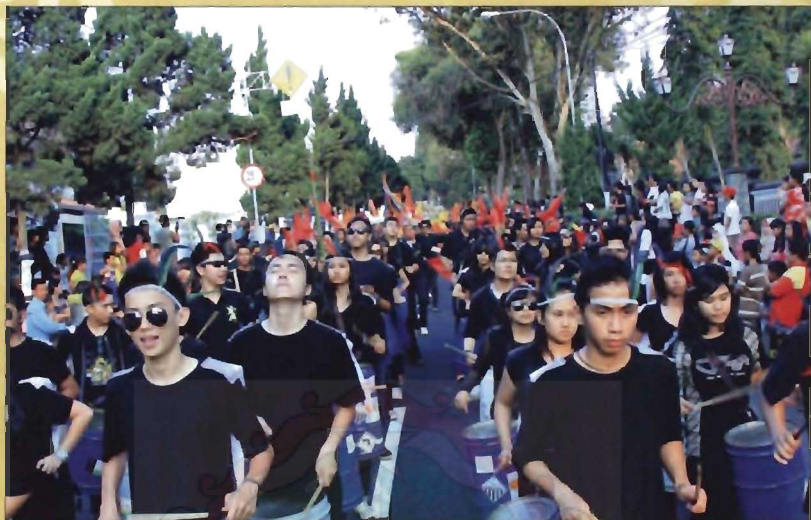
Mengenai desain dari kostum, Nur Wijayanto ketua Sanggar Djamboe mengatakan, “Semua ini

mereka buat tanpa arahan dari siapa pun, murni kreasi mereka sendiri.”

“Saya hanya menyiapkan Lem dan mencari bahan-bahan yang mereka butuhkan,” jelas Nur.

Pembuatan kostum biasanya mereka lakukan sebelum dan sesudah latihan. Sambil menanti kawan-kawan yang belum datang untuk latihan, mereka menyicil membuat kostum dengan menuangkan ide masing-masing. Dan jika malam hari, tidak jarang mereka membuat kostum ini hingga pagi.





Mahasiswa UKSW main drumblek di luar kampus





Orang-orang kampung main drumbiek di dalam kampus





BAB III

DRUMBLEK MASUK KAMPUS

Konon saat ini drumblek juga sudah masuk kampus?

Benar. Sudah lima tahun belakangan ini drumblek dimainkan oleh civitas akademika dalam arti yang sesungguhnya. Bukan lagi kelompok drumblek

kampung yang bermain di dalam kampus, tetapi benar-benar mahasiswa yang memainkan drumblek. Bukan hanya di dalam kampus, tetapi juga berparade keliling kota.

Ngomong-ngomong, bagaimana sih ceritanya sehingga drumblek bisa masuk kampus?

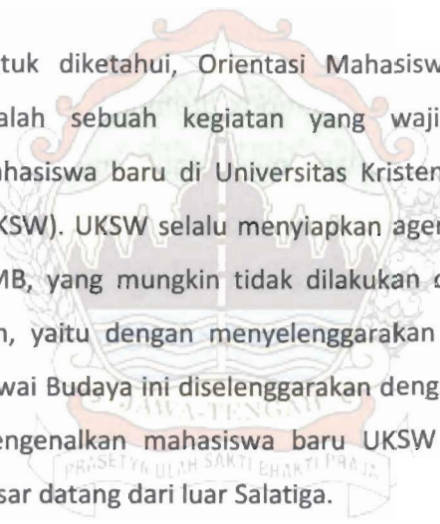
Pada tahun 2009 drumblek di Salatiga bisa dikatakan sudah menjadi budaya baru di kota Salatiga. Selain jumlah kelompoknya bertambah banyak, jadwal tampil mereka pun sudah semakin rutin, termasuk mengadakan aneka lomba drumblek dan festival yang diselenggarakan di Salatiga.

Pada sisi lain, selama ini kampus Univeritas Kristen Satya Wacana (UKSW) juga sering mengadakan pawai budaya dan Etnic Carnival. Setelah beberapa kali mereka tampil bareng drumblek ini,

tampaknya kampus tertarik dengan kelompok drumblek yang menggunakan barang-barang bekas tersebut. Oleh karena itu pada tahun 2009 kelompok drumblek Pancuran diundang tampil di dalam kampus. Ternyata sambutan mahasiswa pada umumnya sangat antusias.

Rupanya kehadiran kelompok drumblek Pancuran di kampus ini telah mendatangkan inspirasi tersendiri bagi pihak kampus untuk memiliki kelompok drumblek sendiri, yang pemainnya adalah para mahasiswa. Pelatih drumblek Pancuran pun didatangkan untuk melatih para mahasiswa guna bermain drumblek. Hasilnya, sejak tahun 2011 UKSW udah mempunyai kelompok drumblek sendiri yang selalu mewarnai Orientasi Mahasiswa Baru (OMB). Persiapan latihan dilakukan selama 3 minggu dengan pemain drumblek yang semuanya baru dan belum pernah memainkan musik ini.

Tentunya ini membutuhkan strategi khusus agar 550 pemain bisa kompak dalam harmonisasi ketukan nada agar musiknya seirama. Dan ternyata semuanya bisa berjalan seperti yang diharapkan. Sejak tahun 2011 UKSW sudah memiliki kelompok drumblek yang eksis dan peralatan mereka pun lengkap.



Untuk diketahui, Orientasi Mahasiswa Baru (OMB) adalah sebuah kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). UKSW selalu menyiapkan agenda khusus saat OMB, yang mungkin tidak dilakukan oleh Universitas lain, yaitu dengan menyelenggarakan Pawai Budaya. Pawai Budaya ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mengenalkan mahasiswa baru UKSW yang sebagian besar datang dari luar Salatiga.

Seperti diketahui UKSW terkenal kemajemukannya dalam hal etnis, bahkan sejak cikal bakal pendiriannya pada tahun 1956. Waktu itu

mahasiwanya baru 107 orang, namun mereka datang dari berbagai penjuru Tanah Air seperti: Batak, Kalimantan, Toraja, Manado, Ambon, Maluku, Timor dan Sumba.

Bukan hanya mahasiswanya yang majemuk, tetapi para dosennya pun setali tiga uang. Dari 23 orang tenaga pengajar yang dimiliki saat itu 8 orang berasal dari Belanda, 2 orang berasal dari Selandia Baru, 1 orang dari Amerika Serikat, dan 12 orang dari Indonesia sendiri. Dengan begitu majemuknya suku bangsa tersebut di kemudian hari UKSW mendapat julukan sebagai Indonesia Mini. Julukan ini jugalah yang akhirnya ikut disandang kota Salatiga. Penyelenggaraan Pawai Budaya tersebut merupakan salah satu bentuk sumbangsih kampus UKSW terhadap kota Salatiga.

Karena ingin menunjukkan keberagaman asal mahasiswa maka Pawai Budaya UKSW senantiasa menonjolkan kostum karnival yang mewakili berbagai budaya asal masing-masing mahasiswa. Kostum tersebut dibuat sendiri oleh mahasiswa yang bersangkutan. Awalnya seperti itulah penampilan mereka. Namun sejak tahun 2011, Pawai Budaya menjadi lebih meriah dikarenakan mereka sudah melengkapinya dengan pasukan drumblek. Lebih dari 500 orang mahasiswa baru menjadi penari dan pemain drumblek di awal penampilan mereka. Pada tahun 2012 peserta drumblek diperkirakan mencapai 1.000 mahasiswa baru. Ini membuktikan bahwa drumblek yang lahir dari kampung akhirnya bisa masuk kampus, sehingga secara prestise eksistensi drumblek sudah meningkat.

Pernahkan kelompok drumblek Salatiga mendapatkan apresiasi dari mereka yang punya keterampilan di bidang yang sama?

Pernah. Suatu kali kelompok drumblek ini tampil bersama kelompok drumband dari Akmil dan Akpol di Lapangan Pancasila Salatiga. Waktu itu kelompok drumblek diberi kesempatan untuk tampil duluan. Di luar dugaan, mereka mendapatkan applaus dari pemain drumband Akmil dan Akpol. Bahkan di luar acara, beberapa orang dari mereka langsung memberikan pujian dan menyatakan kekaguman mereka akan kreativitas para pemain drumblek ini. Hal ini tentunya merupakan sesuatu yang patut dibanggakan oleh para drumblek lovers.

Apakah para pejabat dan tokoh dari Salatiga selalu memberikan support yang memadai untuk drumblek ini?

Ya. Para pejabat di Pemkot maupun di Dewan sangat mendukung perkembangan drumblek di Salatiga. Salah satu bukti konkretnya adalah baik Pemkot maupun Dewan saling menopang untuk mengusulkan ke Kementerian Kehakiman agar drumblek memiliki hak paten sebagai seni budaya asli dari Salatiga. Mengingat UKSW mempunyai banyak pakar hukum di dalamnya, barangkali tidak ada salahnya bila Pemkot maupun Dewan menggandeng kampus untuk mengurus hak paten ini.

Siapa saja yang mendapat berkah dari berkembangnya drumblek di Salatiga?

Para perias, rumah penyewaan pakaian atau toko musik di Salatiga juga mendapat tambahan omzet dengan semaraknya penampilan drumblek. Selain itu para penjual makanan dan minuman juga kelarisan setiap kali ada parade drumblek.

Apakah benar bahwa drumblek cukup menarik perhatian bagi masyarakat di luar Jawa?

Benar. Seperti sudah dibahas di depan bahwa keberadaan Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga telah membuat Salatiga menjadi Indonesia Mini. Artinya, hampir semua suku bangsa ada di Salatiga karena keberadaan UKSW. Ketika mahasiswa yang datang dari berbagai penjuru Tanah Air itu memainkan drumblek saat Orientasi Mahasiswa Baru (OMB), maka banyak orangtua yang merasa surprise ketika melihat anak-anak mereka memainkan drumblek di Salatiga. Pada umumnya mereka merasa senang anak-anaknya main drumblek.

Benarkah bahwa drumblek juga sudah dimainkan di pentas dunia?

Benar. Dalam *opening ceremony* Olimpiade London 2012 lalu, sebuah kelompok drumblek dari Inggris ditampilkan di sana. Lucunya, ketika tim Kampoeng Salatiga menanyakan perihal ide tersebut, secara jujur mereka mengaku bahwa drumblek itu bukanlah ide asli mereka.

Lalu dari mana kira-kira drumblek bisa bergulir di Eropa?

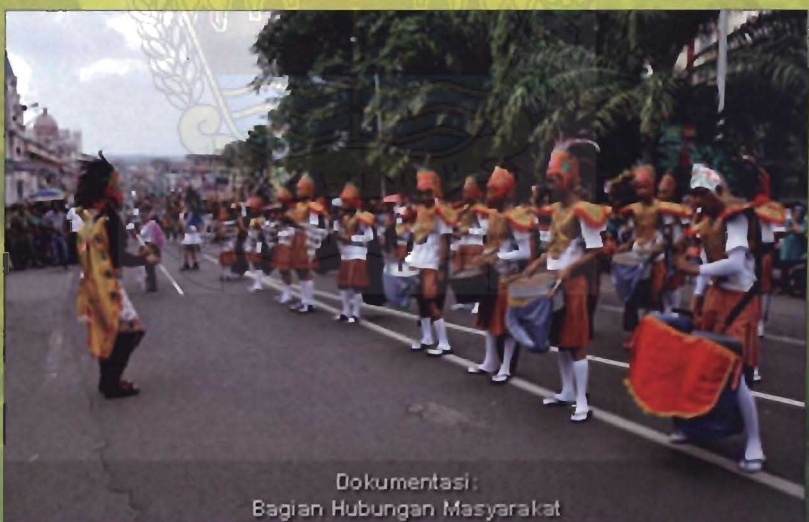
Tidak ada yang tahu pasti. Namun Budi Sutrisno, Ketua RW Pancuran, memiliki sepenggal cerita menarik. Katanya, beberapa tahun lalu dumblek Pancuran melakukan latihan hampir setiap malam untuk sebuah event kolosal. Anehnya, dalam setiap latihan ada seorang bule yang selalu merekam latihan mereka dengan sebuah videocam. Tidak ada informasi yang pasti tentang siapa dan mengapa bule tersebut merekam latihan drumblek Pancuran. Belakangan mereka hanya tahu bahwa dia adalah tamu yang menginap beberapa malam di Grand Wahid Hotel.

Apakah bule tersebut yang membawa virus drumblek ke Eropa?

Mungkin ya, mungkin tidak. Oleh karena itu Budi tidak berani memastikannya. Dia hanya sekadar mencoba menggandengkan kedua fakta tersebut, siapa tahu memang ada benang merahnya. Namun siapa pun yang membawa, buktinya drumblek sudah sampai di Eropa.



Melintas di depan panggung kehormatan



Parade di depan panggung kehormatan



Anak-anak pun sudah piawai bermain drumblek



Artis Rudy Salam berada di tengah-tengah pemain drumblek



BAB IV

PENUTUP

Meski ada benang merahnya dengan beberapa tradisi lama yang pernah hidup di Salatiga, namun drumblek tetaplah dipandang sebagai salah satu kesenian baru yang lahir di Salatiga. Oleh karena itu eksistensinya pun harus tetap dipandang sebagai salah satu bentuk seni budaya baru.

Untuk bisa memenuhi sebagai salah satu unsur budaya, maka drumblek sebagai bentuk kesenian rakyat harus dimainkan secara terus menerus oleh segenap masyarakat Salatiga. Oleh karena itu perlu bagi Pemerintah Kota, Dewan Kesenian, atau institusi lain yang peduli untuk membuat agenda tahunan kapan saja drumblek bisa hadir dan tampil.

Sebagai langkah awal, peringatan proklamasi kemerdekaan, hari jadi kota Salatiga, permulaan tahun ajaran baru, dan beberapa event lain perlu dipatenkan sebagai hari-hari penampilan drumblek di Salatiga. Dengan adanya agenda tahunan yang terjadwal seperti ini maka masyarakat Salatiga maupun dari luar Salatiga bisa *njakakke* (berharap pasti) penampilan drumblek. Selain itu kelompok-kelompok drumblek pun akan terdorong untuk bisa melakukan latihan rutin. Tidak seperti yang

terjadi dewasa ini, di mana mereka hanya akan berlatih bila ada order untuk tampil. Ketika peringatan proklamasi kemerdekaan dan hari jadi kota Salatiga jatuh pada bulan puasa dan Pemerintah Kota Salatiga meniadakan perayaan (yang artinya tidak meminta drumblek untuk tampil) maka kelompok drumblek pun tidak berlatih berbulan-bulan lamanya.

Wacana untuk mendapatkan hak paten atas drumblek sebagai seni budaya asli Salatiga adalah gagasan yang bagus dan patut diberi acungan jempol. Namun demikian hendaknya gagasan tersebut perlu dipercepat realisasinya sehingga tidak hanya wacana tinggal wacana. Banyak hal positif yang didapatkan dengan pematenan tersebut. Pertama, nama kota Salatiga akan terangkat ke permukaan. Kedua, memberikan kebanggaan bagi warga Salatiga pada umumnya dan

warga Pancuran khususnya, selaku cikal bakal kelahiran drumblek di Salatiga. Ketiga, agar kasus klaim oleh pihak lain seperti yang dilakukan Malaysia atas seni budaya Indonesia tidak terjadi atas drumblek ini.

Mengingat drumblek yang cukup fenomenal ini berasal dari Salatiga maka tidak ada salahnya bila di beberapa lokasi di Salatiga dibangun patung-patung drumblek, sebagai salah satu bagian jati diri kota Salatiga. Syukur-syukur bila di gerbang masuk kampung Pancuran, di mana drumblek ini berasal, juga dibuatkan patung serupa. Keberadaan patung-patung drumblek tersebut merupakan bentuk pengakuan dan apresiasi nyata dari Pemkot Salatiga atas kreativitas warganya. Pengakuan ini sangat penting, sebelum pihak lain seperti Kementerian Kehakiman memberikan pengakuan melalui hak patennya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasan, Alwi, dkk, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
2. O Notohamidjojo, 2011, Kreativitas yang Bertanggung Jawab, Univeritas Kristen Satya Wacana, Salatiga
3. Salatiga Lawasan, Drumblek Dari Salatiga Untuk Dunia, 2014, Salatiga Lawasan, Salatiga.
4. Suara Merdeka, 28 Oktober 2009
5. Supangkat, Eddy, 2012, *Salatiga Sketsa Kota Lama*, Griya Media, Salatiga.
6. Tambayong, Jopi, dkk, 1992, Ensiklopdi Musik, Cipta Adi Pustaka, Jakarta
7. Widiarto, Tri, dkk, 2006, Sejarah Perkembangan Universitas Kristen Satya Wacana (1956-2006), UKSW-Widya Sari Press, Salatiga







Drumblek adalah kesenian lokal dari Salatiga yang lahir sekitar pertengahan dekade 80-an. Hanya mengandalkan perkusi dari barang-barang bekas seperti kaleng bekas, tong bekas, cakram bekas dan gagang sapu bekas ternyata drumblek bisa menghadirkan musik atraktif yang menarik perhatian masyarakat. Sekarang drumblek telah berkembang secara fenomenal menjadi sebuah budaya baru, dan telah menjadi ikon seni budaya di kota Salatiga.

ISBN 9789797291372



23